

Makna Peran Ayah pada Dewasa Awal yang Mengalami Fatherless

Wilda Ihda Junaida¹, Eva Meizara Puspita Dewi^{2*}, Dian Novita Siswanti³

¹²³ Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar. Indonesia

*E-mail: eva.meizara@unm.ac.id

Abstract

Fatherless in early adulthood will effect individual psychology. This study aims to determine the meaning of the role of fathers in early adulthood who are fatherless due to parental divorce. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. Research respondents amounted to 2 people aged 26 years and 32 years. The research data collection technique used semi-structured interviews. The results of data analysis show that individuals who experience fatherless do not get financial fulfillment, do not remember interactions, do not have closeness with fathers and make individuals think and act independently. Individuals have a concept of the ideal father-role, which should have time and full responsibility for the child. In addition, fatherless has a negative and positive impact on individuals. This negative impact affects the feelings, thoughts and behavior of individuals. The positive impact of fatherless makes the individual more mature and has no desire to repeat the behavior like his father.

Keyword: Early Adult, Father, Fatherless.

Abstrak

Fatherless atau ketidakhadiran peran ayah pada dewasa awal akan memengaruhi psikologis individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna peran ayah pada dewasa awal yang mengalami fatherless akibat perceraian orang tua. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Responden penelitian berjumlah 2 orang yang berusia 26 tahun dan 32 tahun. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan wawancara semiterstruktur. Hasil analisis data menunjukkan bahwa individu yang mengalami fatherless tidak mendapatkan pemenuhan finansial, tidak mengingat interaksi, tidak memiliki kedekatan dengan ayah dan membuat individu berfikir serta bertindak menjadi mandiri. Individu memiliki konsep tentang peran ayah yang ideal yakni seharusnya memiliki waktu dan tanggung jawab penuh terhadap anak. Selain itu, fatherless menimbulkan dampak negatif dan positif bagi individu. Dampak negatif ini memengaruhi perasaan, pikiran dan perilaku individu. Dampak positif dari fatherless membuat individu semakin dewasa dan tidak memiliki keinginan untuk mengulangi perilaku seperti ayahnya.

Kata kunci: Ayah, Dewasa Awal, Fatherless.

PENDAHULUAN

Keluarga diharapkan mampu menjadi wadah dalam merawat seluruh komponen yang ada didalamnya seperti sosok ayah, ibu dan anak-anak yang dimiliki. Namun, tidak jarang dalam sebuah keluarga, peran ayah atau ibu tidak diperankan sebagaimana mestinya oleh orang tua. East, Jackson dan O'Brien (2006) mengemukakan bahwa kekosongan yang terjadi pada peran salah satu orang tua sering terjadi disebabkan karena perceraian dan selisih paham antar orang tua, memiliki komitmen terhadap pekerjaan, penahanan atau menjadi tahanan, fisik yang hadir namun ada pengabaian dan kematian. Kekosongan peran ayah ini disebut sebagai *fatherless*.

Smith (Fitroh, 2014) mengemukakan bahwa *fatherless* merupakan kondisi individu yang tidak memiliki hubungan dengan ayah baik secara fisik maupun nonfisik. Hix (2018) mengemukakan bahwa kasus *fatherless* di Amerika Serikat pada tahun 2010 tercatat 24,7 juta anak-anak hidup tanpa kehadiran ayah biologisnya. Adapun survei yang ditemukan dari *United States Census Bureau*, anak yang tinggal hanya dengan ibu meningkat dari tahun 1960 sebesar 9,1% menjadi 20,7% pada tahun 2012 sedangkan di tahun 2014 jumlah anak yang hidup tanpa ayah meningkat kembali menjadi 17,4 juta atau setara dengan 23,6% dan pada tahun 2017 jumlah anak di Amerika Serikat meningkat kembali menjadi 19,7 juta anak yang hidup tanpa ayah (census.gov, 2012)

Dalam penelitian ini, ketidakhadiran peran ayah menjadi fokus penelitian karena akan berdampak dalam kehidupan anak. East, Jackson dan O'Brien (2006) mengemukakan bahwa terdapat dua dampak buruk ketidakhadiran ayah dalam kehidupan seorang anak. *Pertama*, akan membuat anak merasa telah diabaikan oleh ayahnya. *Kedua*, anak akan merasa iri kepada orang lain yang memiliki ayah dengan fungsi peran yang terpenuhi. Adapun studi penelitian oleh Block (Ashari, 2017) bahwa anak yang *fatherless* akan berdampak pada aktivitas seksual dini, menggunakan obat terlarang, gangguan *mood*, dan akan terlibat dalam tindakan kriminal.

East, Jackson dan O'Brien (Djawa & Ambarini, 2019) mengemukakan bahwa penting untuk mengetahui tingkatan *fatherless* yang terjadi pada individu menggunakan frekuensi keterlibatan peran ayah yang menunjukkan penurunan dimulai sejak hilangnya tatap muka atau komunikasi antara ayah dan anak dengan rata-rata 1-3 kali dalam sebulan hingga sama sekali tidak pernah bertatap muka. Corneau (1991) mengemukakan bahwa relasi atau hubungan anak dan ayah adalah relasi yang sangat penting. Relasi tersebut berpengaruh pada interaksi anak dan ayah terkhusus dalam penelitian ini adalah anak laki-laki. Bagaimana anak laki-laki tersebut mampu mengidentifikasi sifat maskulin dalam dirinya, mampu mengenali bagaimana melihat seorang

wanita, dan melihat bagaimana seorang pria yang akan menjadi suami memainkan peran ayah dengan benar di kehidupan anak di masa mendatang (Remmo, 2009).

Penelitian ini berfokus pada dewasa awal yang merupakan periode tepat untuk melakukan penyesuaian diri terhadap bentuk kehidupan dan harapan sosial seperti contoh mengambil keputusan, kehidupan berkarir, mencari pasangan hidup hingga menikah dan lainnya. Hal ini berpengaruh pada tugas perkembangan dewasa awal. Pada masa dewasa awal, salah satu tugas perkembangannya yaitu menikah (Santrock, 2011).

Hasil wawancara dengan responden pertama berinisial NA berumur 27 tahun yang telah memutuskan untuk menikah diusia 24 tahun dan mengaku mengalami *fatherless* diusia 5 tahun. Peneliti memberi pertanyaan terkait seperti apa gambaran peran ayah dalam hidup responden, sebagai berikut:

"bingungka jawab apa karna lamama nda sama. paceku tinggalkanka umurku masih kecil lima tahun ka. ndaku ingat jelaski sama ayah bingungka jawab haha"

Responden berinisial BN berusia 33 tahun yang memutuskan untuk menikah diumur 28 tahun dan mengalami *fatherless* diusia 3 tahun dikarenakan perceraian orang tua. Adapun pernyataan responden BN terkait pertanyaan yang sama, sebagai berikut:

"susah pertanyaanmu haha.. jadi, bagaimana saya bilangnye bingung mulai darimana. adami anakku satu merasakan kurang bisa bimbingki. merasakan buta buta kalo jadi bapak sebenarnya.. bah karna tidak ada bapakku toh maksudku nda dekatka sama bapakku jadi bingungka mau bagaimana sama anak tapi untungnya istriku mauji ikhlasji dia eh bimbingka pelan pelan"

Berdasarkan hasil wawancara kedua responden tersebut, peneliti mendapatkan adanya fenomena *fatherless* atau ketidakhadiran peran ayah dikarenakan kedua responden tidak menggambarkan dengan jelas peran ayah dalam hidup kedua responden. Peneliti menemukan poin penting bahwa fenomena *fatherless* akan memengaruhi kehidupan dewasa awal, yaitu makna peran ayah jika *fatherless* yang dialami sedari kecil. Dewasa awal yang menjadi subjek penelitian ini dituntut untuk memenuhi tugas perkembangan dewasa yaitu menikah dan nantinya memiliki peran untuk memerankan peran ayah. Penelitian ini berfokus pada makna peran ayah pada dewasa awal yang mengalami *fatherless* akibat perceraian atau perpisahan anak dan ayah sejak usia dibawah 5 tahun atau usia 6-13 tahun yang diadaptasi dari Ellis (2003).

METODE

Peneliti ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Creswell (2007) mengemukakan bahwa fenomenologi merupakan upaya mendeskripsikan pengalaman

hidup pada individu dalam situasi tertentu. Responden penelitian merupakan individu yang mengalami secara langsung fenomena yang terjadi. Pendekatan ini dapat membantu peneliti untuk memperoleh hasil yang akurat terkait masalah yang dihadapi subjek. Peneliti berharap penelitian ini dapat mengungkapkan berbagai hal yang mendalam dan personal terkait pengalaman subjek terhadap makna peran ayah pada dewasa awal dengan pengalaman *fatherless*.

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menetapkan responden yang sesuai berdasarkan kriteria penelitian yang didasarkan oleh tujuan tertentu. Arikunto (2010) mengemukakan bahwa teknik penelitian *purposive sampling* merupakan pengambilan data yang dilakukan dengan pengambilan sampel informasi yang bukan dilatarbelakangi oleh kedudukan dan kasta tetapi dilatarbelakangi oleh adanya tujuan dari peneliti. Adapun kriteria responden dalam penelitian ini yaitu usia dewasa awal, berjenis kelamin laki-laki, mengalami *fatherless* akibat perceraian dan telah menikah.

Teknik analisis data menggunakan pendekatan *interpretative phenomenological analysis* (IPA). Kahija (2017) mengemukakan bahwa IPA memiliki beberapa tahapan secara mendetail dan fokus pada bagian yang dianggap memiliki makna. Keabsahan data penelitian ini menggunakan *member checking* Creswell (2007) mengemukakan proses peningkatan akurasi penelitian dengan mendiskusikan kembali pada responden hasil data yang diperoleh sehingga tidak ada kesalahan dari informasi yang diperoleh. Dalam proses ini peneliti melakukan wawancara kembali serta mendapatkan masukan dari responden untuk keakuratan data.

HASIL

Penelitian dilakukan di Kota Makassar terhadap dua laki-laki yang telah menikah dan mengalami *fatherless* akibat perceraian.

Gambaran Peran Ayah dalam Kehidupan Responden

Responden AB kurang mengingat dengan baik keterlibatan pengasuhan dari ayah. Responden memiliki perasaan benci, sakit hati, sedih dan merasa hancur. Responden menilai dirinya keluarga yang *broken home* akibat ayahnya dan berpikir negatif seperti apa kelak keadaan responden, saudara serta ibunya tanpa kehadiran ayah. Kebutuhan finansial responden sebelum perceraian yang menanggung adalah ayah, hanya saja setelah perceraian, finansial ditanggung oleh ibu. Selama ayah menanggung finansial, responden hanya mengingat dirinya diberi uang oleh ayah tanpa ditanya alasan untuk apa uang tersebut digunakan. Responden

menilai ayahnya tidak meninggalkan kenangan baik pada dirinya seperti ayah yang penyayang, dan penyayang. Responden memberi nilai nol kedekatan dirinya dan ayah.

Responden MAR tidak memiliki hubungan baik dengan ayah dikarenakan ayah memutuskan hubungan setelah perceraian. Responden merasa perilaku ayah telah menyakiti ibu karena tidak peduli dengan keluarga. Adapun bentuk ketidakpedulian ayah salah satunya tidak menafkahi keluarga dengan baik dan tidak memberi tunjangan kepada anak setelah perceraian. Responden tidak mendapatkan bimbingan dari ayah dan jarang berinteraksi dengan ayah. Responden merasa ayah hanya meninggalkan kesan negatif seperti tidak menafkahi, tidak memiliki tanggung jawab, tidak menyayangi anak, tidak peduli dengan anak, dan responden merasa ayah hanya sibuk dengan diri sendiri. Responden merasa seperti anak yatim yang ditinggal meninggal oleh ayah karna kurangnya keterlibatan yang diberikan ayah.

Peran Ayah Ideal

Responden AB mengungkapkan persepsi ayah ideal yang baik, peduli dan memenuhi peran ayah untuk anak. Salah satu *influencer* Indonesia menjadi salah satu contoh yang baik bagi responden mengenai peran ayah ideal. Responden merasa *influencer* tersebut tidak memutuskan hubungan dengan anak dan masih memenuhi peran ayah ideal meskipun telah bercerai. Responden beranggapan rasa sayang dari ayah kandung dengan peran ayah pengganti memiliki perasaan yang berbeda. Responden merasa perasaan sayang dari ayah kandung itu luas termasuk pengertian dan perhatian.

Responden MAR beranggapan peran ayah ideal seperti harus menyayangi anak, perhatian, selalu hadir untuk anak dibutuhkan dan tidak dibutuhkan, menjadi teman anak untuk saling berkomunikasi dan terbuka satu sama lain, menghibur anak, menjadi ayah yang bertanggung jawab pada anak dan istri, ayah yang memiliki komitmen dan ayah yang dapat diandalkan oleh anak serta istri. Responden MAR beranggapan ayah harus selalu mendekatkan diri dengan anak, memenuhi kebutuhan anak, bercanda dengan anak, memberikan pengertian, dan anak merasa nyaman dengan ayah.

Dampak *Fatherless*

Responden AB mendapatkan dampak dari ketidakhadiran peran ayah yaitu merasa pribadi dan perilaku berubah seperti tidak mampu mengontrol pikiran atau *overthinking*, mengalami kepanikan dalam keadaan tertentu, pernah merasa tertutup dengan orang lain dan menjadi pendiam. Responden mengaku takut dengan pembicaraan orang lain terkait ayahnya.

Responden MAR mendapatkan dua dampak dari *fatherless* yaitu dampak positif dan negatif. Dampak positif, *fatherless* mengajarkan responden lebih dewasa dalam menghadapi masa sekarang. Sementara dampak negatif yang didapatkan responden adalah menjadi pemabuk dan melakukan hubungan intim di luar pernikahan saat remajayang dianggap responden hal tersebut adalah zina.

DISKUSI

Kedua responden penelitian mengalami perlakuan yang sama setelah ditinggalkan oleh ayah. Responden AB dan MAR tidak mendapatkan pemenuhan kebutuhan secara finansial dan tidak memiliki kenangan berarti tentang peran ayah. Adapun teori yang menyinggung terkait adanya pengabaian yang dikemukakan oleh Dunham, Derner & Carlson (2011) merupakan orang tua tidak memenuhi kebutuhan anak secara fisik, emosional maupun finansial maka dari itu, peran ayah yang tidak dijalankan dengan baik membuat anak tidak nyaman dan tidak bisa menjadikan orang tua sebagai tempat untuk berkeluh kesah ketika mendapat tekanan.

Adapun perlakuan yang sama dari ketidakhadiran ayah yaitu responden AB dan MAR tidak banyak mengingat keterlibatan dengan ayah karena jarang berinteraksi secara fisik dan psikis yang membuat responden AB dan MAR merasa kesepian. Pengalaman responden terkait keterlibatan ayah tersebut tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Abdullah (2010) bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak merupakan partisipasi aktif yang secara alami ada pada dimensi fisik, kognisi dan afeksi seperti fisik, emosi, sosial dan moral pada perkembangan anak.

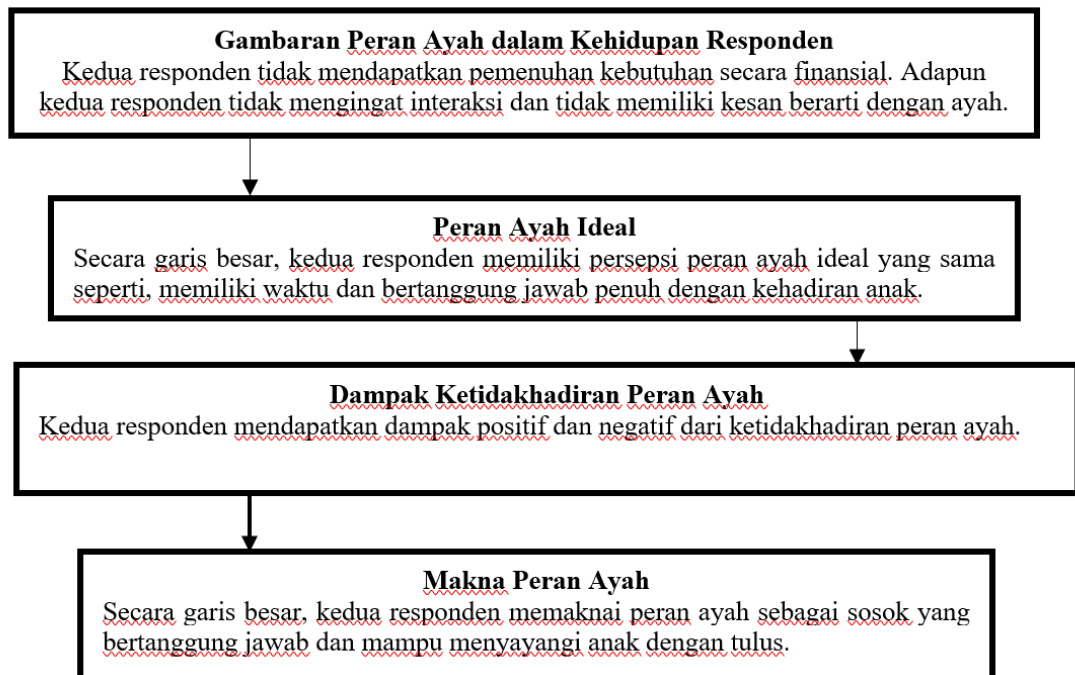
Peran ayah ideal yang diungkapkan oleh kedua responden adalah memiliki waktu dengan keluarga, memiliki tanggung jawab, menemani anak, tidak kasar dengan anak, mendidik anak dengan kasih sayang, peduli, melindungi anak dan selalu hadir untuk anak. Hal ini tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Hart (Abdullah, 2010) bahwa terdapat beberapa aspek peran ayah yang salah satunya sebagai berikut memberi kasih sayang, merawat anak dengan baik, menjadi contoh utama anak, mendidik anak, melindungi, mendukung anak dan mengawasi serta menjadikan anak disiplin. Aspek peran tersebut tidak memenuhi figur ayah ideal yang didapatkan oleh kedua responden.

Adapun perasaan terkait ketidakhadiran peran ayah. Responden AB dan MAR memunculkan rasa cemburu ketika melihat perlakuan ayah orang lain lebih baik dibandingkan dengan ayahnya. Responden merasa sakit hati ketika ayah responden memutuskan untuk meninggalkan responden hingga membuat responden mengharapkan ayah yang selalu hadir untuk anak dan

melindungi anak. Adapun AB dan MAR merasa sedih, kecewa dan benci karena ditinggalkan oleh ayah. Hasil temuan ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Lerner (Fitroh, 2014) yang mengemukakan bahwa hilangnya peran penting ayah seperti individu kehilangan kasih sayang, perlindungan dan sosok ideal disebut sebagai *fatherless*.

Fatherless memberikan dampak negatif kepada responden. Responden AB merasakan dampak berupa perilaku yang berubah seperti *overthinking*, mengalami kepanikan di keadaan tertentu, tertutup dengan orang lain dan pendiam. Sedangkan responden MAR mengalami dampak negatif akibat tidak mendapatkan perhatian dari ayah dengan melakukan hubungan intim di luar pernikahan dan meminum minuman keras.

Hasil penelitian tersebut didukung dengan teori yang dikemukakan oleh Kandel, dkk (1994) bahwa dampak *fatherless* berpengaruh pada gangguan kecemasan dan mengalami depresi. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Block (Ashari, 2017) bahwa anak yang mengalami *fatherless* akan berdampak pada aktivitas seksual dini, menggunakan obat terlarang, mengalami gangguan *mood* dan akan terlibat dalam tindakan kriminal. Permasalahan tersebut dialami oleh anak-anak yang mengalami perceraian atau ditinggal oleh ayah kandung ketika anak masih berusia dibawah 5 tahun. Hanya saja dalam penelitian ini, dampak tersebut bukan hanya dialami oleh anak yang ditinggalkan ketika berusia di bawah lima tahun, tetapi individu juga bisa merasakan dampak yang sama diusia yang berbeda.



Gambar 1. Gambaran hasil penelitian

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sesuai dengan penjelasan berikut. (1) Gambaran peran ayah dalam kehidupan responden: tidak mendapatkan pemenuhan kebutuhan secara finansial, tidak banyak mengingat interaksi dan kedekatan dengan ayah dan tidak memiliki kesan dan kenangan berarti dengan ayah. (2) Semua responden memiliki persepsi peran ayah ideal yang sama dari hasil penelitian yaitu: memiliki waktu dengan keluarga, memiliki tanggung jawab, menemani anak, tidak melakukan kekerasan, mendidik anak dengan kasih sayang, peduli dengan kehadiran anak, berjiwa *protektif*, menjadi idola anak, bertanggung jawab penuh terhadap anak serta tidak memiliki sikap egois dan pengertian. (3) Selanjutnya terkait dampak terhadap ketidakhadiran peran ayah dalam penelitian ini menimbulkan dampak positif dan negatif terhadap psikologis responden.

Berdasarkan penjabaran hasil penelitian yang dipaparkan, peneliti memberikan beberapa saran yang digolongkan untuk beberapa pihak sebagai berikut: saran untuk masyarakat umum yaitu menambah pengetahuan terkait fungsi dan peran ayah ideal secara fisik dan emosional melalui literatur, webinar dan berbagai sumber informasi lainnya. Saran untuk responden penelitian yaitu membuka diri melalui sosialisasi dan interaksi dengan orang lain serta mencari figur ayah ideal dari orang lain seperti keluarga, kerabat ataupun *public figure* agar tetap memiliki gambaran terkait peran ayah. Saran untuk peneliti selanjutnya yaitu dapat mengangkat topik *fatherless* menggunakan variabel pendukung seperti pemaafan yang lebih mendalam agar topik *fatherless* semakin banyak dijadikan bacaan bagi calon ayah yang ingin belajar menjadi ayah baik bagi anak.

REFERENSI

- Abdullah, S. M. (2010). Studi Eksplorasi tentang Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Jurnal Spirits*, 1(1), 1-9.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi revisi cetakan XIV. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ashari, Y. (2017). Fatherless in Indonesia and it's Impact or Children's Psychological Development. *Jurnal Psikoislamika*, 15(1), 35-40
- Census Bureau, "Living Arrangements of Children Under 18 Years Old: 1960 to Present", U.S. Census Bureau, Juli 2012, diakses 2 November 2021.
- Corneau, G. (1991). *Absent Fathers, Lost Sons*. Colorado: Shambala Publications.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. California: Sage.
- Djawa, K. R., & Ambarini, T. K. (2019). Pengaruh Self-Esteem Terhadap Agresi Pada Remaja Dengan Father-Absence. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 8, 64-75.

- East, L., Jackson, D., & O'Brien, L. (2006). Father absence and adolescent development: a review of the literature. *Journal of Child Health Care, 10* (4), 283-295.
- Ellis, B. J. dkk. (2003). Does Father Absence Place Daughters at Special Risk for Early Sexual Activity and Teenage Pregnancy?. *National Institutes of Health: Child Development 74*(3) 801-821.
- Fitroh, S. (2014). Dampak *Fatherless* Terhadap Prestasi Belajar Anak. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo, 1*(2), 76-146.
- Hix, R. (2018). *The Affirmation Crisis: Healing the Wounds of a Fatherless Generation*. Nashville: Elm Hill.
- Kahija, Y. L. (2017). *Penelitian fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup*. Depok: PT Kanisius.
- Kandel., Denise, B., Rosenbaum, E., & Chen, K. (1994). Impact of Materil Drug Use and Life Experiences on Preadolescent Children Born to Teenage Mothers. *Journal of Marriage and the Family, 56*.
- Remmo, C. J. (2009). *Understanding Masculinity: The Role of Father-Son Interaction on Men's Perception of Manhood*. University of Denver. 116.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development*. New York: Mc Graw Hill.